

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Orang Tua, Disiplin, Shalat Wajib dan Remaja

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran adalah pemain atau lakon yang dimainkan. Sedangkan istilah peranan merupakan bagian yang dimainkan seorang pemain, atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹ Menurut Soekamto, peran adalah pemegang kedudukan (status), jika seseorang melaksanakan tugas kewajibannya sesuai dengan kedudukan atau bagiannya, maka ia menjalankan suatu peranan.²

Berdasarkan pernyataan tersebut, peran yang dimaksud adalah suatu sikap atau tugas seseorang yang memiliki kedudukan, dalam membantu orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya, kebiasaan orangtua untuk menyuruh anak khususnya remaja yang sudah akil baligh agar melaksanakan shalat wajib.

b. Pengertian Orang Tua

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, orang tua diartikan sebagai ayah dan ibu kandung.³ Sedangkan menurut Miami dan Lestari, orang tua adalah laki-laki dan perempuan yang terikat dalam ikatan perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab atau tugas rumah tangga sebagai bapak dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.⁴

Orang tua (ayah dan ibu) memegang peranan penting dalam keluarga, bahwa mereka memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar sebagai orang tua dalam mendidik, membina, dan membimbing anak-anaknya guna menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Supaya pendidikan dalam

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 854.

² Novrinda, Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan, *Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB 2*, No. 1 (2017), 41, diakses pada tanggal 9 April 2022

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 629.

⁴ Novrinda, Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan, *Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB 2*, No. 1 (2017), 42, diakses pada tanggal 9 April 2022

keluarga dapat terwujud, penting kesadaran bagi setiap orang tua untuk membangun sistem interaksi yang kondusif, karena keluarga harmonis dapat tercipta karena adanya suatu kesatuan dari anggota keluarga yang berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga pendidikan dapat diterima dengan baik oleh anak khususnya remaja. Peran seorang ibu secara harfiah meliputi hal-hal seperti mengasuh, menjaga, memberikan afeksi, memberikan perlindungan, dan pendidikan dari sejak anak dilahirkan sampai ia dewasa. Sedangkan tugas seorang ayah pada umumnya adalah mencari nafkah dan melindungi keluarga. Akan tetapi, diperluas dengan hal-hal yang melibatkan pendidikan dan menegakkan kedisiplinan bagi keluarganya. Orangtua (ayah dan ibu) semestinya saling bekerjasama dalam mengasuh anak-anaknya, karena konsep diri seorang anak terlebih pada remaja nantinya akan meniru *role model* orang tuanya.⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, disimpulkan bahwa peranan orang tua sangatlah penting, karena dari orang tua lah seorang anak mendapatkan pendidikan pertamanya. Sehingga dari bimbingan orang tua tersebut seorang anak yang tumbuh menjadi remaja, dapat mewujudkan suatu tujuannya untuk mencapai tahap kedewasaan.

c. Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah tindakan yang diberikan oleh ayah dan ibu dalam membantu/remajanya untuk menggapai suatu tujuan menuju kearah kedewasaan. Orang tua sebagai bentuk cerminan dan panutan dari anaknya yang untuk pertama kalinya ia mengenal, melihat, dan menirunya sebelum mereka mengenal lingkungan sekitar. Lingkungan keluarga, terutama peran orangtua memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap proses pembentukan karakter remaja.⁶ Menurut Hamalik, peran orang tua adalah turut bertanggung jawab atas kemajuan pendidikan anak yang tidak hanya dicukupi lewat materi saja, tetapi orang tua diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak secara psikis seperti memuji,

⁵ Obi Faizal Aziz, Peranan Orangtua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Di Dusun Kukap Desa Poncosari Kecamatan Srandakan), *Jurnal Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1, No. 2 (2017), 160, diakses pada tanggal 9 April 2020

⁶ Rubama, Peran Orangtua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Anak Di SDN 2 Petunang Musi Rawas, *Jurnal al-Bahtsu* 7, No. 2 (2021), 173, diakses pada tanggal 9 April 2022

menegur, dan mengawasi untuk meningkatkan pendidikan anak.⁷ Sedangkan menurut Zani, peran orang tua dalam keluarga yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan mediator bagi perkembangan remaja. Macam-macam peran orangtua, diantaranya:

- 1) Orang tua sebagai motivator, yaitu dengan memberikan dorongan atau dukungan dalam menuntut ilmu agar anak memiliki semangatnya kembali untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 2) Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua mengetahui setiap perkembangan anaknya baik di sekolah maupun di rumah. Serta menyiapkan sandang, pangan, papan dan yang paling penting yaitu kebutuhan sarana pendidikannya, untuk menumbuhkan potensinya. Semakin terpenuhinya fasilitas yang dibutuhkannya, maka semakin berkembang pula potensi-potensi yang dimilikinya.
- 3) Orang tua sebagai mediator, yaitu orang tua diharapkan mampu memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam pendidikan anak. Sehingga dapat menciptakan keteraturan, memfasilitasi dalam proses pendidikan anak.⁸

d. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua

Pada perspektif Islam, anak merupakan amanah dari Allah SWT. Oleh karenanya, orangtua diharuskan menjaganya dengan sepenuh hati. Peran orangtua (ayah dan ibu) merupakan pendidik pertama dan dari merekalah awal mula anak menerima didikannya. Orang tua memiliki andil yang sangat besar pengaruhnya untuk menjadi *uswatun khasanah* bagi anaknya khususnya remaja. Orangtua memegang tanggung jawab untuk menyelamatkan keluarganya dengan memberikan pendidikan Islam.

Berikut beberapa peran orangtua yang harus diterapkan dalam membimbing anaknya, diantaranya:

- 1) Menerapkan pola asuh Islami sejak dini sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam keluarga.
- 2) Memiliki kesabaran serta ketulusan hati untuk mengantarkan anak menuju kesuksesannya.

⁷ Kadek Dian Vanagosi, Peran Orang tua Dalam Pencapaian Prestasi Atlet Panahan Kabupaten Bandung Pada Porpo XI Tahun 2015, *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* 2, No. 1 (2016): 88. Diakses pada tanggal 19 April 2022

⁸ Iftita Rizki Amalia, dkk., Peran Orangtua Dalam Memotivasi Belajar Anak Di Sekolah Dasar Di Wonorejo Jepara, *Jurnal Invasi Penelitian*2, No. 4 (2014), 1213. Diakses pada tanggal 9 April 2022

- 3) Wajib untuk mengusahakan kebahagiaan anak serta senantiasa bersyukur segala nikmat-Nya.
- 4) Bersikap adil dan mendisiplinkan anak dengan penuh kasih sayang.
- 5) Memiliki interaksi serta komunikasi yang baik.⁹

Menurut Zakiyah Drajat, tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan Islam bagi anak, sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam hal sebagaimana berikut:

- 1) Memelihara dan membesarkannya, yaitu wujud tindakan tanggung jawab atau dorongan orang tua terhadap anak, karena ia juga membutuhkan makan, minum dan perawatan untuk keberlangsungan hidupnya.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik itu jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang mengancamnya.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga saat dewasa nanti anak mampu hidup mandiri dan bermanfaat bagi orang-orang lain dalam melaksanakan kekhalfahannya.
- 4) Membahagiakan anak dalam dunia dan akhirat dengan memberikan pengetahuan Islam sesuai syariat Allah SWT sebagai bekal kehidupan ummat muslim. Tanggung jawab ini termasuk sebagai bentuk tanggung jawab terhadap Allah SWT.¹⁰

2. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa latin “*Discere*” yang berarti belajar. Dari kata ini muncul kata “*Disciplina*” yang berarti pengajaran atau pelatihan.¹¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata disiplin diartikan sebagai tata tertib, ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan.¹² Secara terminologi beberapa ahli menguraikan definisi disiplin. Menurut Mini disiplin merupakan proses

⁹ Mahmudin, Tanggung Jawab Dan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Shalat Bagi Anak Usia Dini, *Jurnal Ilmiah Al-Madrasah* 3, No. 1 (2018): 36, diakses pada tanggal 9 April 2022

¹⁰ Andi Syahraeni, Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak, *Jurnal Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, No. 1 (2015): 35, diakses pada tanggal 9 April 2022

¹¹ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Bandung: Nusa Media, 2019), 77.

¹² Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*, (Bogor: Guepedia, 2020), 17.

pembinaan dengan menanamkan kebiasaan atau pola perilaku tertentu agar dapat tercipta individu dengan ciri-ciri tertentu.¹³ Sedangkan pendapat Tulus Tu'u mengenai disiplin adalah suatu ketaatan perilaku terhadap norma, peraturan, atau ketertiban yang didukung oleh kesadaran dan dilakukan secara ikhlas lahir batin. Perilaku disiplin dapat terbentuk melalui proses bimbingan melalui keluarga, pendidikan serta pengalaman.¹⁴

Disiplin adalah kepatuhan individu yang dilakukan dengan penuh kesadaran dalam berperilaku sesuai dengan ketetapan peraturan yang berlaku.

b. Tujuan Disiplin

Tujuan dari disiplin yaitu untuk membiasakan individu supaya terlatih atau terkontrol dalam kehidupan sosialnya. Sehingga, untuk mencapai hal tersebut peran orangtua hendaknya mengajarkan kepada yang lebih muda untuk menerangkan terlebih dahulu apa manfaat disiplin bagi mereka. Hal ini dimaksudkan agar individu paham akan pentingnya berdisiplin serta memberikan hal positif bagi diri mereka.¹⁵

c. Unsur-Unsur Disiplin

Adanya unsur-unsur disiplin agar memudahkan orang tua dalam menentukan dan menerapkan putusannya dalam mendisiplinkan remaja. Seperti yang dijelaskan Hurlock, antara lain sebagai berikut:

- 1) Peraturan, merupakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata perilaku individu dalam suatu kelompok atau komunitas. Hal ini bertujuan untuk membekali individu dengan pedoman perilaku yang disepakati dalam situasi tertentu. Fungsi peraturan yaitu untuk mengenalkan individu bagaimana seharusnya berperilaku yang sesuai dengan perilaku yang telah disepakati pada peraturan kelompok mereka dan membantu mengekang perilaku individu yang tidak sesuai dengan anggota kelompok tersebut.
- 2) *Punishment* (hukuman), merupakan penjatuhan hukuman pada individu karena suatu kesalahan, pelanggaran atau

¹³ Hilmi Mubarak Putra, dkk., Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas, *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, No. 1, (2020), 97-98, diakses pada tanggal 9 April 2022

¹⁴ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Bandung: Nusa Media, 2019),

¹⁵ Choirun Nisak Aulia, Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pedagogia*, No. 1 (2013): 38, diakses pada tanggal 9 April 2022

perlawanan sebagai suatu ganjaran. Hukuman diberikan supaya individu tidak mengulangi kesalahan yang sama dan memberikan pelajaran pada individu untuk lebih mengerti manakah tindakan yang benar dan salah sehingga ia dapat menghindari perbuatan yang beresiko.

- 3) *Reward* (Penghargaan), merupakan pemberian penghargaan untuk suatu hasil yang baik, yang mana itu dapat berupa pujian, senyuman, tepuk tangan bahkan materi. Fungsi reward yaitu mendorong individu untuk mengulangi tindakan yang disetujui lingkungannya, sehingga menjadikan mereka termotivasi untuk terus bertingkah laku sesuai aturan yang berlaku.
- 4) Konsistensi, merupakan tingkat keserasian atau stabilitas. Pada peraturan, penghargaan atau hukuman diwajibkan selalu ada konsistensi di dalamnya. Karena, konsistensi dalam disiplin akan memberikan dampak efisien pada perkembangan pola perilaku individu.¹⁶

d. Macam-Macam Disiplin

Menurut pandangan Hurlock, disiplin dapat dibentuk dalam kepribadian individu dengan menerapkan beberapa tipe disiplin, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Disiplin Otoriter, yaitu disiplin yang menekankan ketaatan secara penuh terhadap aturan yang telah ada. Metode ini cenderung keras dan bersifat memaksa, karena remaja diharuskan mendengarkan dan menuruti apa yang dikatakan orangtuanya serta tidak diberikan hak kebebasan dalam berperilaku sesuai kemauannya. Apabila melanggar akan diberi hukuman.
- 2) Disiplin Permisif, yaitu disiplin yang menerapkan kebebasan secara penuh (*freedom*) kepada individu (remaja) di lingkungan sosialnya. Aturan tersebut bersifat tidak mengekang, asalkan hal tersebut memberikan nilai positif dalam pandangan individu, dengan maksud semua keputusan ada dalam diri individu (remaja).
- 3) Disiplin Demokratis, yaitu kebebasan yang bersifat terbimbing atau dapat dipertanggung jawabkan. Individu diberikan kebebasan pilihan dengan syarat tidak mengusik kebebasan orang lain. Orang tua hanya sebatas memberikan

¹⁶ Choirun Nisak Aulia, Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pedaggia*, No. 1 (2013): 38-40, diakses pada tanggal 9 April 2022

pendapat batasan tertentu yang harus individu (remaja) taati, agar interaksi dapat berjalan dengan baik,¹⁷

e. Faktor-Faktor Disiplin

1) Faktor Pendukung

Terdapat empat faktor pendukung dalam membentuk sikap disiplin individu, diantaranya sebagai berikut:

- a) Kesadaran diri, sebagai pemahaman diri bahwa pentingnya disiplin memberikan pengaruh positif untuk membentuk rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri.
- b) Totalitas pembimbing, dalam artian orang tua memberikan seluruh kemampuannya baik tenaga dan waktu dalam membimbing anak-anaknya. Hal inilah yang menjadi tanggung jawab besar orangtua terhadap keberhasilannya dalam mendidik, meningkatkan kedisiplinannya pada anak-anaknya.
- c) Sarana prasarana, untuk mempengaruhi, membina dan membentuk tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan, agar tercapai tujuan yang diharapkan.
- d) Sanksi atau hukuman, sebagai upaya menyadarkan individu serta mengoreksi mana tindakan yang salah, sehingga diharapkan mampu kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Selain keempat faktor tersebut, Tulus Tu'u menyebutkan ada tiga faktor lainnya yang memengaruhi dan membentuk disiplin, yaitu diantaranya:

- a) Teladan, suatu tindakan yang besar pengaruhnya dibandingkan hanya dengan kata-kata. Misalnya orangtua yang disiplin melaksanakan shalat wajib ke masjid, sehingga seorang anak mudah meniru dari apa yang mereka lihat dibandingkan apa yang mereka dengar.
- b) Lingkungan berdisiplin, lingkungan yang dapat memengaruhi individu. Jika berada di lingkungan berdisiplin, maka individu tersebut dapat terbawa oleh lingkungannya. Salah satu ciri manusia ialah dengan potensinya dalam beradaptasi dengan lingkungan, sehingga ia dapat mempertahankan hidupnya.
- c) Latihan berdisiplin, membiasakan praktik disiplin secara berulang-ulang dalam keseharian, maka perilaku disiplin akan terbentuk menjadi kebiasaan dengan sendirinya.¹⁸

¹⁷ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*, (Bogor: Guepedia Publisher, 2020), 21-22.

2) Faktor Penghambat

Terdapat dua aspek penghambat kedisiplinan individu, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, berikut penjelasannya:

- a) Faktor internal, adalah faktor yang berasal dari dalam diri yang meliputi pola pikir atau perilaku individu. Misalnya, remaja yang memiliki karakter pemalas, menjadi penghambat paling utama dalam memahami dan menaati aturan.
- b) Faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri, yaitu seperti pengaruh lingkungan sosial yang *toxic* (buruk) dan kemajuan teknologi.¹⁹

3. Shalat Wajib

a. Pengertian Shalat

Secara etimologi, kata shalat berasal dari bahasa Arab *shalla-yushalli-shalaatan* yang berarti doa atau pujian.²⁰ Menurut syariat Islam, istilah shalat merupakan ibadah dalam bentuk ucapan dan tindakan tertentu dan dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan khushyu, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun tertentu.²¹ Sedangkan pandangan para ahli tasawuf, shalat sebagai upaya berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, sehingga menanamkan rasa takut dan tuduk kepada-Nya, dan menumbuhkan kesadaran dari keagungan serta kesempurnaan segala ciptaan-Nya.²²

Shalat merupakan tali yang menghubungkan antara seorang hamba dengan Penciptanya dan bersifat mengikat. Melalui shalat, seseorang dapat mengagungkan kebesaran Allah SWT, mendekatkan diri serta berserah diri kepada-Nya. Sehingga, seseorang yang mendirikan shalat dapat merasakan ketenteraman batin dalam menempuh berbagai persoalan

¹⁸ Retno Wulan Ningrum, dkk., Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka, *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, No. 1 (2020), 114 diakses pada tanggal 11 April 2022

¹⁹ Akbar Kurniawan dan Andi Agustang, Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan Siswa Di SMAN 1 Bantaeng, *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 1, No. 3, (2021), 123, diakses pada tanggal 11 April 2022

²⁰ Muhammad Khalilurrahman Al Mahfani, *Buku Pintar Shalat Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khushyuk*, (Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2008), 45.

²¹ Abdul Kadir Nuhyanan, dkk., *Pedoman Dan Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta, Gema Insani, 2002), 19.

²² Muhammad Khalilurrahman Al Mahfani, *Buku Pintar Shalat Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khushyuk*, (Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2008), 47.

kehidupan, mendapat ampunan dosa dan meraih kemenangan.²³ Untuk itu, dalil mengenai kewajiban melaksanakan shalat agar kehidupan seseorang dapat tenang dan tenteram, Allah memerintahkan:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ۝ ١٠٣

Artinya: *“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring, kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”*. (Q.S. An-Nisa: 103)²⁴

Dalil melaksanakan shalat wajib juga terdapat pada Hadis. Rasulullah SAW bersabda: “Allah SWT pada malam isra’ mi’raj mewajibkan atas umatku lima puluh shalat, kemudian aku terus menerus kembali kepada Allah dan memohon keringanan sehingga menjadikannya menjadi lima shalat dalam sehari semalam”. Beliau shallallahu’alaihi wa sallam melanjutkan, “Setelah aku melewati Musa, terdengarlah suara seruan: Telah Kusampaikan kewajiban (kalian) atasKu, dan Aku berikan keringanan untuk hamba-hambaKu”. [H.R. Bukhari (3887), dan Ahmad (17835)]²⁵

b. Syarat, Rukun dan Hal-hal yang Membatalkan Shalat

Berikut delapan syarat sah yang harus dipenuhi agar diterima sahnya shalat, diantaranya:

- 1) Islam
- 2) Baligh (berakal)
- 3) Tidak tuli
- 4) Suci badannya dari dua hadats, yakni hadats besar dan hadats kecil
- 5) Suci badan, pakaian, dan tempatnya shalat dari najis

²³ Tamhid Amri, Shalat dalam Perspektif Syar’I, *Jurnal Asy-Syari’a* 6, No. 3 (2014): 207, diakses pada tanggal 21 April 2022

²⁴ Al-Qur’an, Surat An-Nisa, Ayat 103.

²⁵ Haerudin, Tinjau Rukun-Rukun Shalat Sesuai Dengan Hadis Nabi Muhammad SAW, *Jurnal Konferensi Nasional Penelitian dan Pengabdian (KKNP) Ke-1*, (2021), 453, diakses pada tanggal 21 April 2022

6) Menutup aurat, bila laki-laki auratnya dari pusar sampai lutut, bila perempuan seluruh badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

7) Mengetahui masuknya waktu shalat

8) Menghadap kiblat

Sedangkan rukun shalat ada tiga belas, diantaranya sebagai berikut:

1) Niat

2) Berdiri bagi yang sanggup (jika tidak bisa berdiri boleh dengan duduk, jika tidak bisa duduk boleh dengan berbaring)

3) Takbiratul ihram

4) Membaca surat al-fatihah

5) Ruku' dan thuma'ninah

6) I'tidal dengan thuma'ninah

7) Sujud 2 kali dengan thuma'ninah

8) Duduk diantara dua sujud dengan thuma'ninah

9) Duduk anatar tasyahud awal

10) Membaca tasyahud akhir

11) Membaca shalawat nabi

12) Mengucap salam

13) Tertib.²⁶

Adapun hal-hal yang membatalkan shalat, sebagai berikut:

1) Meninggalkan salah satu rukun shalat

2) Tidak terpenuhinya syarat sah sholat, seperti berhadass, terkena najis, dan aurat yang terbuka

3) Bergerak tiga kali berturut-turut

4) Berbicara selain dalam bacaan shalat, meskipun dalam bahasa Arab sekalipun

5) Makan dan minum dalam shalat

6) Tetawa-tawa, shalat memerlukan kekhusyukan karena berhadapan dengan Allah SWT. Dan tidak diperbolehkan jika sholat dengan tertawa karena akan mengganggu kekhusyukan dalam shalat. Adapun perbuatan seperti berdehem, batuk dan bersin tidak membatalkan shalat.²⁷

c. Kedudukan Shalat Wajib

²⁶ Yulita Futria Ningsih dkk., *Fiqih Ibadah*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2021), 3-4.

²⁷ Junaidi, Meningkatkan Keterampilan Sholat Fardhu dan Baca Al-Qur'an Melalui Metode Tutor Sebaya di SMPN 4 Lima Puluh Kabupaten Batu Bara, *Jurnal ANSIRU* 1, No. 1 (2017):187-188, diakses pada tanggal 21 April 2022

Shalat dalam kedudukannya sangatlah tinggi derajatnya diantara ibadah-ibadah lainnya. Hal ini dibuktikan bahwa Allah SWT telah mengatur shalat sebagai rukun Islam yang kedua setelah syahadat yang menunjukkan peran pentingnya, diantaranya:

- 1) Sholat sebagai tiang agama. Agama Islam telah menjadikan shalat sebagai tiang bagi setiap ummat muslim, jika seseorang tidak menunaikan shalat wajibnya, maka runtuhlah pondasi agamanya.
- 2) Ibadah pertama yang diwajibkan. Di malam 27 Rajab terdapat peristiwa Isra' Mi'raj, yaitu Nabi Muhammad SAW naik ke sidratul muntaha untuk bertemu Allah SWT dan diberikan perintah istimewa oleh Allah SWT berupa shalat wajib yang awalnya lima puluh rakaat menjadi lima rakaat.
- 3) Ibadah yang pertama kali dihisab di hari kiamat. Shalat sebagai tolak ukur amalan yang dipertanyakan pertama kalinya di hari akhir nanti.
- 4) Pembeda antara muslim dan kafir. Shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Oleh karenanya, manusia dapat dilihat ketakwaannya dari ia melaksanakan kewajiban tersebut atau malah meninggalkannya.
- 5) Tali penghubung antara hamba dengan Tuhannya.
- 6) Shalat wajib harus dilaksanakan dalam segala kondisi. Pada dasarnya, shalat dilaksanakan dengan cara berdiri, akan tetapi jika dirasa tidak mampu maka Allah SWT tidak menyusahkan hamba-hambanya untuk menyembah-Nya dengan memberikan kemudahan melaksanakan shalat dengan duduk. Apabila masih tidak mampu untuk duduk, maka dengan berbaring. Jika memang tak mampu lagi, dapat dengan kedepan mata atau isyarat.²⁸

d. Keutamaan Shalat Tepat Waktu

Khalifah Usman bin Affan beramanat, bahwa barang siapa yang dapat memelihara shalat wajib lima waktu serta mengerjakannya tepat pada waktunya, maka niscaya Allah SWT akan memuliakan hamba tersebut dengan sembilan bentuk kemuliaan, diantaranya:

- 1) Dicintai Allah SWT
- 2) Jasmani dan rohaninya selalu sehat
- 3) Hatinya dilembutkan oleh Allah SWT

²⁸ Siti Rahmah, *Meraih Janji Allah Dengan Shalat Khusyuk*, (Bogor: Guepedia, 2022), 21-25.

- 4) Wajahnya terlihat jati diri orang shalih
- 5) Dimanapun berada selalu dijaga oleh malaikat
- 6) Rumahnya diberkahi
- 7) Dapat melewati jembatan shiratal mustaqim seperti kilat
- 8) Diselamatkan Allah SWT dari api neraka
- 9) Allah SWT memberikan tempat di surga bersama golongan orang-orang yang tidak takut dan bersedih hati.²⁹

e. Ancaman Bagi yang Melalaikan Shalat Wajib

Allah SWT telah memberikan ancaman dan menjanjikan balasan bagi orang yang malas apalagi sampai meninggalkan perintah shalat wajib. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT berikut:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝

Artinya: “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya”. (Q.S. Al-Ma’un: 4-5)

Menurut Al-Haafidz Ibnu Katsir, beliau mengatakan bahwa maksud dari orang-orang yang lalai dari shalatnya, yaitu:

- 1) Orang yang mengulur-ulur shalatnya dari yang seharusnya di awal waktu sampai melaksanakannya di akhir waktu.
- 2) Orang yang tidak melaksanakan sesuai rukun dan syarat shalat sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan dicontohkan Rasulullah
- 3) Orang yang tidak khusyu’ dalam shalatnya.³⁰

f. Balasan Bagi yang Meninggalkan Shalat Wajib

Shalat merupakan perintah-Nya yang paling utama. Jika seseorang itu lalai atau bahkan sampai meninggalkan shalat, maka sama saja dengan ia berkhianat kepada Allah SWT. Terdapat banyak balasan pedih yang telah Allah SWT persiapkan bagi ummat muslim yang sengaja meninggalkan shalat wajib, diantaranya:

- 1) Balasan bagi yang meninggalkan shalat di dunia:
 - a. Allah SWT menghilangkan keberkahan dari usaha dan rezekinya
 - b. Allah SWT mencabut cahaya orang-orang shalih dari wajahnya

²⁹ M. Syukron Maksum, *Dahsyatnya Adzan*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 126.

³⁰ Nur ‘Aisyah Albantany, *Dosa Besar Kecil yang Terabaikan Penyebab Siksa Azab Kubur yang Pedih*, (Jakarta: Kunci Iman, 2014), 14.

- c. Dia dibenci oleh orang-orang yang beriman
- 2) Balasan bagi yang meninggalkan shalat saat sakaratul maut:
 - a. Ruhnya dicabut saat dalam keadaan sangat haus
 - b. Merasakan azab yang sangat pedih saat ruh dicabut
 - c. Meninggal dengan cara su'ul khotimah
 - d. Dikhawatirkan hilang keimanannya
- 3) Balasan bagi yang meninggalkan shalat di alam barzakh:
 - a. Merasakan susahnya menjawab pertanyaan serta menerima hukuman yang kejam dari malaikat Munkar dan Nakir
 - b. Dalam kuburnya sangat gelap
 - c. Kuburnya menjadi sempit sehingga tulang-tulang rusuknya menjadi berkumpul
 - d. Jenazahnya dikelilingi dan dimakan oleh binatang-binatang berbisa seperti ular, kalajengking dan kelabang.³¹

4. Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah remaja atau disebut "*adolescence*" berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang berarti "tumbuh atau tumbuh mencapai dewasa". Menurut Hurlock, *adolescere* mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Ia menjelaskan, masa remaja merupakan masa peralihan seseorang secara hormonal, fisik dan psikis yang berlangsung secara berangsur-angsur dari masa kanak-kanak menuju kematangan usia dewasa.³²

Menurut Mappiare, fase remaja bagi perempuan berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun, sedangkan laki-laki 13 sampai 22 tahun. Tahap perkembangan remaja terbagi menjadi dua bagian, yakni remaja awal mulai dari usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun, dan remaja akhir mulai dari 17 atau 18 tahun sampai dengan 21 atau 22 tahun. Menurut Shaw dan Costanzo, di masa remaja perkembangan intelektual menjadi lebih cepat, dari cara berpikir yang logis, abstrak dan idealis. Hal ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tetapi kemampuan intelektualnya merupakan karakteristik yang

³¹ Nur 'Aisyah Albantany, *Dosa Besar Kecil yang Terabaikan Penyebab Siksa Azab Kubur yang Pedih*, (Jakarta: Kunci Iman, 2014), 17-18.

³² Miftahul Jannah, Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangan Dalam Islam, *Jurnal Psikoislamedia* 1, No. 1, (2016): 245.

paling menonjol sehingga dapat menjadi pembeda dari semua fase perkembangannya.³³ Sehingga, pada perkembangan ini remaja dapat mencapai kemandirian dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar rumah.

b. Ciri-Ciri Remaja

Gunarsa menjelaskan ciri-ciri remaja, diantaranya:

- 1) Masa remaja awal, yaitu ciri-cirinya: tidak stabil emosinya, memiliki banyak masalah, masa yang kritis, tertarik pada lawan jenisnya, kurangnya kepercayaan diri, dan suka berkhayal.
- 2) Masa remaja pertengahan (madya), yaitu ciri-cirinya: sangat membutuhkan teman, bersifat narsis, resah dan gelisah karena pertentangan yang terjadi dalam diri sendiri, keinginan kuat untuk mencoba hal yang belum diketahuinya, keinginan untuk menjelajah alam bebas
- 3) Masa remaja akhir, yaitu ciri-cirinya: mulai stabil aspek-aspek psikis dan fisiknya, realistis, memiliki pandangan yang lebih baik, lebih dewasa dalam menghadapi masalah, mampu menguasai perasaan dengan tenang, sudah terbentuk identitas seksualnya, lebih banyak perhatian terhadap hal-hal yang jelas.³⁴

c. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Wajib Remaja

Remaja dalam agama Islam adalah usia yang paling dibanggakan, hal itu dibuktikan tidak hanya dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan jasmaninya saja, tetapi yang lebih penting mempersiapkannya untuk menjadi generasi yang paham serta dapat mengimplementasikan nilai-nilai pengetahuan, aqidah dan akhlak. Terdapat beberapa aturan penting bagi remaja, misalnya remaja yang telah baligh dilarang meninggalkan shalat wajib, tidur diharuskan terpisah dengan orangtua, meminta izin jika hendak masuk ke kamar orangtua, menjaga aurat, menjaga pergaulan dari yang bukan mahramnya, dan dianjurkan bagi remaja untuk berkumpul bersama teman sebaya untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti berjamaah, mengaji, melakukan hal-hal yang positif untuk mengembangkan

³³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 9.

³⁴ Khamim Zarkasih Putro, Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja, *Jurnal Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, No. 1 (2017): 29.

keaktifitas dan keterampilan yang mereka miliki. Tentunya itu semua dapat dicapai dengan bantuan peran orangtua yang selalu mengontrol serta membimbing remajanya yang masih diusia labil agar tidak gampang terpengaruh dengan hal-hal yang negatif.³⁵

Peran orangtua dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk meningkatkan disiplin shalat wajib remaja tidaklah mudah, membutuhkan cara, waktu dan pengulangan secara terus menerus. Adapun lima metode dalam membentuk serta meningkatkan disiplin shalat remaja, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Metode keteladanan, yaitu memberikan pengaruh yang paling konkrit dan terbukti berhasil dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan budi sosialnya. Orang tua (ayah dan ibu) sebagai pembimbing yang pertama dan menjadi panutan bagi anak, maka sepatutnya memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah dan memiliki kebiasaan rajin beribadah seperti shalat. Sehingga, dengan memberikan contoh disiplin shalat pada remaja akan dapat memudahkan orangtua dalam mengembangkan fitrah remaja untuk menaati perintah Allah SWT.
- 2) Metode pembiasaan, yaitu membentuk perilaku kebiasaan baik yang harus dilakukan secara berulang-ulang. Faktanya jika seseorang mengerjakan sesuatu dengan rutin dan teratur, maka hal itu akan menjadi suatu kebiasaan. Maka dari itulah, orang tua hendaknya memusatkan perhatian, membimbing, mengajarkan, melatih, menyimak dan mengevaluasi setiap perilaku anak. Orang tua dalam pembiasaan shalat anak dapat dilakukan sejak anak usia dini hingga remaja.
- 3) Metode nasihat, dengan memberikan nasihat maka remaja akan senantiasa melihat suatu hakikat yang agung, mendorongnya menuju akhlak yang mulia dan membekalinya berdasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Memberikan nasihat atau petunjuk dengan niat tulus dan ikhlas serta berpegang teguh pada amal ma'ruf nahi munkar maka tidak dipungkiri akan memberikan hasil yang baik. Untuk meningkatkan disiplin shalat remaja, orang tua haruslah selalu memberikan nasihat agar remaja mengerti pentingnya melaksanakan shalat wajib.

³⁵ Miftahul Jannah, Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangan Dalam Islam, *Jurnal Psikoislamedia* 1, No. 1, (2016): 247.

- 4) Metode Pengawasan, yaitu orangtua senantiasa mengawasi dan memperhatikan perkembangan aqidah dan akhlak remaja dalam disiplin shalat wajibnya.
- 5) Metode hukuman, yaitu orang tua wajib memberikan hukuman bagi remaja yang sudah baligh dengan pukulan, jika mereka menunda-nunda waktu shalat. Hal ini dilakukan agar remaja disiplin dalam shalatnya dan terhindar dari meninggalkan kewajiban shalat.³⁶

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa kajian semacam ini dengan judul yang hampir sama. Adapun karya tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Bagi Anak Di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru*” yang diteliti oleh Ernawati. Fokus penelitian ini terletak pada peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan salat pada anak. Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan membahas mengenai peran orang tua dalam meningkatkan nilai-nilai ajaran Islam terutama meningkatkan ibadah shalat wajib bagi anak.

Perbedaan jelas yang terdapat dari peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, yaitu terletak pada subyek penelitian. Pada subyek penelitian terdahulu orang tua di fokuskan untuk meningkatkan kedisiplinan salat bagi anak pada usia 10 - 12 tahun, sedangkan subyek pada penelitian sekarang orang tua di fokuskan untuk meningkatkan disiplin shalat wajib pada remaja usia 12 - 17 tahun. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan dukungan orang tua dalam menanamkan ibadah shalat seperti motivasi, memberikan fasilitas, serta perhatian dan pengawasan dapat memberikan pengaruh fitrah bagi anak untuk terbiasa menjalankan shalat baik di rumah maupun di masjid.³⁷

³⁶ Rubama, Peran Orangtua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Anak Di SDN 2 Petunang Musi Rawas, *Jurnal al-Bahtsu* 7, No. 2 (2021), 178, diakses pada tanggal 9 April 2022

³⁷ Ernawati, “*Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Bagi Anak Di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru*”, Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2019, diakses pada tanggal 30 Mei 2022.

2. Skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Pergaulan Dan Ibadah Salat Remaja Di Desa Tulak Tallu Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara” yang diteliti oleh Nurwaqiah. Fokus penelitian ini terletak pada peran orang tua dalam mengontrol pergaulan dan shalat remaja. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu sama-sama meneliti tentang peran orang tua dalam upayanya membimbing dan mengawasi shalat wajib pada remaja. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu menguraikan peran orang tua dalam mengontrol pergaulan dan ibadah salat remaja, sedangkan penelitian sekarang lebih berfokus dalam meningkatkan disiplin shalat wajib remaja. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan dengan orang tua menjalin komunikasi yang baik dengan anak, memberikan perhatian dan kasih sayang, memberikan contoh baik dan menanamkan kedisiplinan terutama dalam hal ibadah shalat maka remaja akan dapat mudah terhindar dari pengaruh yang negatif dari luar lingkungan.³⁸
3. Jurnal yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Penanaman Kedisiplinan Shalat Anak Di SDN 2 Petunang Musi Rawas*” yang ditulis oleh Rubama. Fokus penelitian ini terletak pada peran orang tua dalam menanamkan disiplin shalat pada anak. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu sama-sama membahas pentingnya peran orang tua dalam menanamkan dan mengembangkan perilaku disiplin pada anak khususnya dalam ibadah shalat. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subyek penelitian. Pada subyek penelitian terdahulu, peran orang tua di fokuskan dalam menanamkan disiplin shalat pada anak usia 8 - 11 tahun, sedangkan penelitian sekarang yaitu peran orang tua di fokuskan dalam meningkatkan disiplin shalat wajib pada remaja usia 12-17 tahun. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan kesabaran orang tua dalam menanamkan disiplin shalat pada anak dengan metode keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian dan hukuman akan memberikan dampak baik bagi anak. Anak akan

³⁸ Nurwaqiah, “*Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Pergaulan Dan Ibadah Salat Remaja Di Desa Tulak Tallu Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara*” Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2021, diakses pada tanggal 31 Mei 2022.

- memperhatikan, mengerti kewajiban shalat dan melaksanakannya tanpa adanya unsur paksaan dari orang tua.³⁹
4. Skripsi yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Menjalankan Disiplin Ibadah Shalat Remaja Di Perumahan Arinda Permai II Pondok Aren Tangerang Selatan*” yang diteliti oleh Netta Andhini. Fokus penelitian ini terletak pada pola asuh orang tua dalam menjalankan disiplin shalat remaja. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan membahas mengenai kewajiban serta tanggung jawab orang tua dalam mendisiplinkan shalat remaja. Pada perbedaan penelitian terdahulu, yaitu meneliti tentang pola asuh orang tua dalam menjalankan disiplin ibadah shalat pada remaja, sedangkan pada penelitian sekarang meneliti tentang peran orang tua dalam meningkatkan disiplin shalat remaja. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan terdapat tiga pola asuh orang tua dalam mendisiplinkan ibadah shalat remaja di Perumahan Arinda Permai II Pondok Aren Tangerang Selatan, yaitu ada yang dengan pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Disamping itu, ada beberapa faktor penghambat orang tua dalam menjalankan kedisiplinan pada remaja, yakni dalam pola asuh demokratis adalah pergaulan teman-temannya, sosial media dan game. Faktor penghambat pola asuh permisif adalah pertentangan pendapat orang tua dengan remaja dan faktor penghambat pola asuh otoriter adalah mood remaja dalam kondisi baik atau tidak.⁴⁰
 5. Jurnal yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga Untuk Meningkatkan Disiplin Beribadah Dan Perilaku Islami” yang ditulis oleh Nenoh. Fokus penelitian ini adalah peran orang tua dalam pendidikan keluarga untuk meningkatkan disiplin ibadah dan berakhlak islami. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan penelitian metode deskriptif kualitatif dan membahas mengenai kontribusi peran orang tua dalam membina keluarga atau anak (remaja) untuk meningkatkan disiplin ibadah

³⁹ Rubama, “Peran Orangtua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Anak Di SDN 2 Petunang Musi Rawas”, *Jurnal al-Bahtsu* 7, No. 2 (2021), diakses pada tanggal 31 Mei 2022.

⁴⁰ Netta Andhini, “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Menjalankan Disiplin Ibadah Shalat Remaja Di Perumahan Arinda Permai II Pondok Aren Tangerang Selatan*”, Skripsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2013)

khususnya shalat. Pada perbedaan penelitian terdahulu, yaitu meneliti tentang peran orang tua dalam pendidikan keluarga untuk meningkatkan disiplin beribadah dan perilaku Islami. Sedangkan pada penelitian sekarang meneliti tentang peran orang tua dalam meningkatkan disiplin shalat wajib remaja. Hasil penelitian dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan disiplin ibadah dan perilaku islami keluarga adalah dengan memberikan pendidikan, pembinaan dan bimbingan bagi anak remaja di rumah dengan berbagai cara. Orang tua pada umumnya akan menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat jamaah dan mengaji di masjid. Peran orang tua sangat berkorelasi positif terhadap perilaku disiplin anak remaja.⁴¹

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dengan penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Wajib Remaja Di Perumahan Bukit Asri Demaan Jepara.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir sebagai jalur pemikiran yang telah di konsep atau dirancang berdasarkan kegiatan yang peneliti lakukan agar memudahkan peneliti dalam melakukan suatu pemecahan masalah yang sedang diteliti.⁴²

Shalat merupakan suatu ibadah yang harus dipenuhi oleh seluruh umat muslim yang telah baligh dan hukumnya fardhu a'in. Shalat merupakan salah satu sarana ibadah agar seorang hamba dapat berkomunikasi dengan Kholiqnya. Shalat wajib dapat membentuk karakter seorang muslim yang tangguh, shalat juga mengajarkan hidup disiplin, sabar, dan bersih lahir batinnya.⁴³ Akan tetapi, tidak sedikit remaja yang sadar dan paham akan pentingnya menunaikan kewajiban ibadah shalat wajib. Buktinya, masih terdapat banyak remaja di Perumahan Bukit Asri Demaan Jepara yang kurang disiplin dalam hal ibadah shalat wajib karena asyik dengan kegiatannya sendiri, seperti

⁴¹ Nenoh, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga Untuk Meningkatkan Disiplin Beribadah dan Perilaku Islami", *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam* 8, (2019)

⁴² Ningrum, Pengaruh Pengguna Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap MAN 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017, *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 5, No. 1 (2017): 148, diakses pada tanggal 10 Juni 2022, <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/1224/850>

⁴³ Ubaidurrahim El-Hamdi, *Super Lengkap Shalat Sunah*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2013), 5.

main gadget, menonton televisi, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang membuat remaja sering mengulur-ulur waktu dalam beribadah shalat wajib. Selain itu, orang tua yang sibuk bekerja juga menjadi salah satu pemicu remaja kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib, karena tidak ada yang mengontrol kegiatan remaja baik di rumah atau di luar. Hal-hal semacam inilah yang menjadi faktor penghambat remaja dalam disiplin shalat wajib.

Sehingga, perlunya peran orang tua (ayah dan ibu) sangat penting dalam meningkatkan disiplin shalat remaja yaitu sebagai motivator, fasiliator, dan mediator agar remaja dapat hidup teratur dan tidak mudah terbawa arus globalisasi yang mudah membawa dampak negatif. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diharapkan peran orang tua mampu untuk meningkatkan disiplin shalat bagi remaja di Perumahan Bukit Asri Demaan Jepara agar bisa berdampak positif bagi remaja untuk terus tumbuh sehingga menjadikan pribadi yang memiliki disiplin kuat. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan peneliti di atas, maka peneliti akan menjelaskan kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

